

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dimasa lampau wanita masih terikat dengan nilai-nilai tradisional yang ada di tengah-tengah masyarakat, yaitu jika dimana ada wanita yang memilih untuk bekerja di luar rumah dengan seperti tidak mengurus rumah tangga tandanya ia telah melanggar tradisi yang ada di daerah tersebut, membuat wanita di kucilkan ditengah-tengah masyarakat (Danadharta, 2019). Wanita dimasukkan dalam kelompok kelas kedua dengan dinamakan sistem kapitalisme yang mana memposisikan laki-laki yang menduduki posisi pekerja sehingga wanita kemabali pada ranah domestik dan membuat posisi wanita dalam relasi sosial menajadi terbatas.

Pengembangan wanita karir pada negara yang berkembang ataupun maju memiliki pergerakan yang lambat ini merupakan fenomena yang universal, jika di negara berkembang karena memilikinya struktur budaya yang terbilang masih asli dengan keterikatan masyarakat masih tinggi (Ansari, 2014). Bagi wanita sedikit dalam mendapatkan kesempatan mengembangkan dirinya baik itu dari kemampuannya, ataupun keinginannya dalam bekerja dan biasanya hal ini masih ada di daerah-daerah yang menggunakan nilai-nilai tradisional di daerah yang masih pedalaman. Menurut Dowling (Scanzoni, 1981) dalam (Diah Woro, 2010) mengartikan bahwa wanita dengan menganggap kebudayaa tradisional ini jika wanita yang mampu membesarkan anaknya dengan baik dengan baik juga dalam

mendorong suaminya untuk mencapai kesuksesan, ini dapat diartikan sebagai wanita yang berhasil.

Semakin terjadinya pergeseran budaya dari masyarakat yang memiliki budaya tradisional ke masyarakat yang terbilang modern membuat dampak pada banyaknya saat ini kesempatan kerja untuk wanita yang bisa bekerja atau berkarir diluar rumah. Dilihat dengan mulai banyaknya wanita bisa menempati posisi-posisi tertentu dalam berbagai pekerjaan. Wanita ikut andil dalam mendapatkan pekerjaan atau menempati pekerjaan itu baik tujuannya karena tuntutan biaya hidup ataupun karena memang keinginannya untuk mengembangkan diri (Ermawati, 2016) Faktor yang dapat mendorong wanita untuk mengembangkan karirnya itu bisa berupa kebutuhan ekonomi, membutuhkan hal yang mendesak, atau bisa juga mengisi waktu luang yang dimilikinya dan juga bisa menjadi cara untuk mencari hiburan serta mengembangkan kemampuannya.

Banyak wanita ingin memiliki kesempatan seluas-luasnya dalam memilih pekerjaannya meskipun dengan adanya polemik-polemik yang menghambat dirinya dalam dunia pekerjaan. Dengan mengembangkan dirinya dan masyarakatnya pun tidak mengucilkan pilihan wanita dalam memilih untuk bekerja. Hoyer & Rooding (2003) Dalam memandandang perubahan mengenai kemampuan bagi wanita membuatnya mampu memperjuangkan apa yang menjadi haknya. Dan keadaan ini banyaknya sudah ada di daerah-daerah ibu kota atau kota-kota besar lainnya, yaitu dimana wanita cenderung melakukan peran ganda atau rangkap tiga. Moser Wisnubroto (1994:6) dalam (Murtiana & Si, n.d.) mengidentifikasi adanya peran rangkap tiga yang dimiliki oleh seorang wanita

yaitu peran mencari nafkah (*productive role*), peran mengurus kegiatan rumah tangga (*reproductive role*), serta ditambah lagi dengan peran sosial di dalam komunitas (*community role*).

Wujud nyata dalam pekerjaan yaitu sudah banyaknya wanita menempati posisi-posisi tertentu meskipun masih banyak polemik-polemik yang ada seperti yang sudah disebutkan diatas. Sebagai contoh seringkali kita temu di beberapa bank sebagian besar karyawannya adalah wanita, dimana yang menjadi posisi *teller* bank terlihat banyak yang menempati posisi tersebut adalah wanita, kemudian yang menempati *Customer Service* (CS) diisi oleh posisi wanita.

Menurut pandangan *Supervisor* yang diwawancarai oleh peneliti mengatakan bahwa wanita itu memiliki kelebihan dalam keterampilan yang *luwes* sehingga cocok untuk menempati posisi tersebut seperti membuat nasabah menjadi merasa nyaman, sehingga hal ini memberikan dampak yang positif untuk bank itu sendiri. Dari contoh ini terlihat bahwa wanita mampu menempati posisi-posisi yang ada di ranah pekerjaan dan masih banyak posisi-posisi yang mampu wanita tempati selain dari contoh tersebut.

Namun sayangnya dari kesempatan yang mampu dimiliki wanita dalam menempatkan posisi-posisi di ranah pekerjaan tersebut mendapat kendala seperti menurut (Sari, 2011) tidak adanya keinginan dalam melakukan kompetisi dalam menggapai jabatan yang tinggi. 60% wanita menempati posisi atau jabatan yang memiliki tugas yang sedang saja, jarang untuk ingin menaiki posisi yang lebih tinggi bahkan pensiunpun dengan mengakhirinya di posisi atau jabatan yang sama.

Berdasarkan data penelitian awal yang dilakukan dengan cara mewawancari 8 karyawan bank disalah satu kabupanten Cianjur, mengatakan bahwa 5 dari 8 karyawan wanita yang sudah menikah memandang bahwa menjadi ibu rumah tangga dan sekaligus menjadi wanita karir itu berat, beda halnya berkarir saat sebelum menikah karena tidak harus membagi-bagi waktu, namun ketika sesudah menikah harus membagi-bagi waktu dengan tepat, dimana tetap saja harus ada pencapaian-pencapaian yang jelas dan mana yang harus diutamakan, ditambah dengan menjadi pegawai bank itu memiliki beban kerja yang cukup berat, menjadikannya memiliki sedikit waktu dengan keluarga, namun karena memang menyukai dunia kerja subjek merasa beban kerja yang dirasakannya bisa dilakukan dengan pembagian waktu yang baik.

Subjek pun memandang beratnya peran ganda yang dimiliki ia tidak terlepas dari rasa syukurnya memiliki lingkungan yang baik yaitu adanya dukungan dari suaminya, orang tuanya juga memiliki rekan kerja yang mendukungnya mengenai pekerjaannya. Sehingga meskipun memiliki beban kerja yang berat atau memiliki kesempatan peningkatan karir yang ada subjek merasa dapat melewatinya, namun jika adanya peningkatan jabatan subjek merasakan adanya cemas jika pekerjaan yang dilakukannya ini menghambat tugasnya sebagai ibu rumah tangga atau sebagai istri atau bahkan harus bersaing dengan lawan jenis dan memandang bahwa bekerja menjadikannya sebagai kebutuhan untuk kelangsungan hidup keluarganya meskipun mereka merasakan mengenai beban kerjanya yang berat dan subjek merasa jika pekerjaannya saat ini hanya untuk menambah-nambah kecukupan kebutuhan, meskipun memiliki kesadaran akan

peran ganda yang dimiliki mereka tetap memilih untuk bekerja menjadi pegawai bank dan mengiyakan ketika ada peningkatan jabatan.

Kemudian 3 dari 8 karyawan wanita yang sudah menikah mengakui bahwa menghindari hal yang dapat menyebabkan konflik, ketiga karyawan tersebut cenderung menghindari atau bahkan menolak adanya promosi jabatan yang ditawarkan oleh atasannya, sehingga mereka engga memperlihatkan ambisius dalam mengejar karir dengan memilih untuk bekerja dengan biasa-biasa aja. Mereka khawatir kenaikan jabatan tersebut akan ada penolakan dari lingkungan sosial tempat mereka bekerja maupun lingkungan yang lainnya atau bisa menimbulkan konflik dengan rekan kerja yang lainnya. Dan yang paling mereka khawatirkan peran ganda yang dimilikinya tidak bisa mengimbangi dengan beban kerja maupun waktu yang akan bertambah nantinya.

Menurut *Supervisor* yang diwawancarai oleh peneliti mengatakan bahwa kedelapan karyawan wanita yang sudah menikah tersebut sebenarnya memiliki kemampuan yang baik tidak berbeda dengan pekerja atau pegawai laki-laki dan mampu untuk meningkatkan karirnya sebagai pemimpin ataupun kepala seksi, namun beberapa dari mereka menghindari dengan alasan mereka kurang sanggup karena alasan-alasan yang sudah disebutkan dari hasil wawancara. Kondisi dengan keadaan seperti ini bisa menyebabkan wanita mempunyai ketakutan akan kesuksesan pada diri perempuan yang lebih dikenal dengan istilah *fear of success*.

Fear Of Success adalah suatu bentuk kecemasan yang dirasakan oleh wanita karena tidak siap untuk menghadapi peningkatan tantangan yang baru untuk kedepannya, hal tersebut dirasakan karena perasaan cemas takut tidak

mampu untuk menyelesaikan pekerjaan yang dilakukannya. (Eagle, dalam Komalasari, dkk, 2017). Shaw & Constanzo (1982) dalam (Rahmawati, 2016) menjelaskan bahwa *fear of success* adalah suatu bentuk yang dirasakan bisa menimbulkan kecemasan dengan berupa ketegangan yang bisa menimbulkan konflik yang dialami oleh wanita. Munculnya konflik ini karena adanya dua sisi yang menjadi permasalahan yaitu disisi lain ingin meraih kesuksesan, namun disisi lain cemas menghadapi konsekuensi saat meraih kesuksesan (Sahrah & Abstrak, 2011). Hal yang membuat wanita karir lebih memilih untuk menghindari sukses, karena wanita takut adanya terjadi konflik, sehingga wanita merasakan suatu kecemasan, perasaan bersalah juga mementikan dirinya sendiri. Menurut Hornner menyebutkan bahwa menghindari sukses adalah sebuah motif yang dilakukan wanita karir, penghindaran ini sebagai takut sukses atau *Fear Of Succes* yang selanjutnya bisa dikatakan sebagai t sukses.

Fear of succes yang dialami wanita adalah merasa khawatir atau takut ketika menghadapi kesuksesan karena masyarakat menuntut wanita untuk mengurus rumah tangga dan harus memiliki sifat-sifat feminim. Adapun wanita yang mengalami *fear of success* biasanya bisa dilihat dari aspek-aspek yang dialami wanita, menurut Shaw & Constanzo (1982) dalam (wiendy puspita, 2011) menjelaskan bahwa individu dengan *fear of success* tinggi memiliki gejala sebagai berikut : (1) *Loss of Feminity* adalah ketakutan akan kehilangan feminitas atau kehilangan sifat kewanitaan.(2) *Loss of Social Self-Esteem* adalah ketakutan akan hilangnya penghargaan sosial dan pengakuan dari orang lain ketika mencapai sukses, terutama penghargaan dari keluarga dan teman. (3) *Social Rejection* (SR)

SR adalah perasaan takut akan mendapat penolakan social terutama dari keluarga dan teman-teman ketika sukses. Bentuk dari penolakan sosial seperti tidak mendapat dukungan bahkan dicemooh ketika naik jabatan atau mencapai kesuksesan lainnya.

Menurut (Dewi , 2018) yaitu pada penelitian sebelumnya tentang peran ganda terjadinya hubungan konflik dan *Fear Of Succes* memiliki korelasi positif dengan keduanya, dimana semakin tingginya konflik ini peran ganda yang dirasakan akan terus semakin tinggi pula *Fear Of Succes* yang dirasakan oleh wanita tersebut, karena cemasnya memiliki tuntutan yang demikina besar sehingga mampu menimbulkan kecemasan pada wanita karir tersebut. Dan menurut penelitian (Sari, 2011) menjelaskan bahwa *fear Of Success* mempengaruhi pada komitmen kerja wanita karir. Dimana jika *Fear Of Succesnya* tinggi maka komitmen kerjanya itu rendah, sedangkan apabila *Fear Of Success* yang dimiliki wanita itu rendah maka komitmen kerja wanita karir tersebut tinggi. Menurut (dowling,1989) dalam ketakutan akan sukses atau *Fear Of Success* untuk wanita karir ini bisa menjadi salah satu penghambat dalam motivasi untuk berprestasi dalam karirnya

Diperkirakan bahwa wanita karir yang sudah menikah itu memiliki beban lebih banyak dibandingkan wanita karir yang belum menikah, tanggung jawabnya menjadi peran ganda (Prihandhany, 2015). Masing masing pengelompokan mempunyai tanggung jawab yang berbeda khususnya untuk wanita pekerja. Menurut Hurlock (1999: 270). Bahkan menurut penelitian yang dikemukakan oleh Femina menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara wanita karir yang sudah

menikah dengan wanita yang belum menikah, dimana memiliki keadaan yang cukup signifikan hasilnya, wanita karir yang belum menikah memiliki kesadaran bahwa untuk mencapai keberhasilan harus menerima adanya konsekuensi yang ada.

Wanita yang belum menikah tersebut menunjukkan hasil kerja yang cenderung maksimal dengan meerasa bahwa pasangan akan siap dalam mendukung mereka. Sedangkang yang memiliki kecemasan, kekhawatiran dalam melakukan pekerjaan dengan maksimal atau mendapatkan posisi puncak adalah wanita yang sudah menikah apalagi yang memiliki anak karena dirasa memiliki peran ganda yang diembannya. Wanita cenderung bingung menghadapi tuntutan sebagai ibu rumah tangga namun adapula keinginan dalam dirinya untuk menjadi wanita karir. Yang menjadi salah satu faktor yang meberikan pengaruh untuk *Fear Of Success* seseorang adalah melalui *Social Support* yang didapatkan oleh pasangan, keluarga maupun rekan kerjanya (Gunn & Matthews, dalam Rahmawati, 2016).

Sebagaimana *Social Support* menurut (King, 2012) dukungan sosial adalah sebuah informasi yang memberikan dasar umpan balik yang diterima dari orang lain, bertujuan untuk memberikan rasa untuk dicintai, merasa dihargai, merasa dihormati, juga dilibatkan dalam komunikasi yang memberikan timbal balik. Sedangkan menurut Ganstren dkk, *Social Support* adalah adanya pemeberian untuk ketersediaan dalam hal menolong, sehingga mempunyai nilai yang khusus bagi seseorang yang dapat menerimanya.

Sarafino menguraikan beberapa aspek dari *Social Support* aspek yakni a). Aspek Emosioanal, memberikan rasa nyaman antara individu lain b). Aspek Instrumental. Dukungan ini memberikan bantuan langsung yang diterima oleh individu. c). Aspek Informatif. Dukungan ini memberikan seperti memberi nasehat atau saran sehingga individu dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya d). Aspek Penghargaan. Memberikan perasan berharga merasa dihargai yaitu adanya ekspresi positif yang diberikan lingkungan. e). Dukungan kelompok sosial, dengan bentuk dukungan ini merasa akan keberadaannya diinginkan dan merasa dirinya memiliki tempat untuk membuat menjadi anggota keluarga. (Hayati Nur Laila 2017).

Social Support yang dikatakan baik akan membantu wanita dalam menyelesaikan masalah dilingkungan yang memiliki tekanan atau *Fear Of Success* yang ada pada diri wanita. (Cohen & Wills, 1985; Thoits, 1995) dalam (Estiane, 2015). Individu yang memiliki tingkat *Social Support* yang tinggi berdasarkan aspek yang ada mereka akan menunjukkan bahwa dirinya akan mengalami keadaan yang menyenangkan dan mampu melakukan aktifitas dengan nyaman.

Berdasarkan fenomena yang melatar belakanginya yang sudah di jelaskan di atas, bahwa peneliti ingin melakukan penelitian karena dirasa tertarik yaitu dengan judul **“Pengaruh *Social Support* terhadap *Fear Of Succes* wanita karir yang sudah menikah”**

Rumusan Masalah

Dari latar belakang penelitian yang sudah dijabarkan di atas, sehingga peneliti memiliki rumusan masalah pada penelitian ini adalah : Apakah terdapat pengaruh *Social Support* terhadap *fear of succes* pada wanita karir yang sudah menikah?

Tujuan Penelitian

Dari rumusan yang ada di atas tersebut, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah : Mengetahui pengaruh *Social Support* dengan *fear of succes* pada wanita karir yang sudah menikah.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini mencakup dua bagian, yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis.

Secara teoritis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan bidang keilmuan Psikologi Sosial, Psikologi keluarga, Psikologi Industri dan Organisasi dan bidang keilmuan Psikologi Gender.

Secara praktis. Diharapkan hasil penelitian mengenai dukungan sosial terhadap *Fear Of Success* ini berguna bagi para wanita yang sudah menikah namun ingin tetap berkarir agar tetap bisa mengembangkan kemampuan yang dimiliki tanpa memiliki rasa cemas dengan bantuan dukungan sosial yang diterimanya, agar dapat menunjang kesuksesan yang diinginkan wanita karir yang sudah menikah meskipun memiliki peran ganda. Dan diharapkan menjadi masukan untuk lingkungan sekitar keluarga, tempat bekerja, rekan kerja untuk saling memberikan penguat bagi wanita karir yang sudah menikah



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG